

BAB III

KETELADANAN PRIA SALEH

A. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang diberi imbuhan ke- (awalan) dan - an (akhiran), teladan berarti berkaitan dengan perilaku yang dapat ditiru dengan panca indera dan anggota tubuh maupun seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti ditiru atau baik di contoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan.¹ keteladanan adalah suatu yang patut dicontoh karena kebajikannya. Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia dikatakan bahwa teladan yaitu sesuatu yang patut ditiru atau contoh baik.² Keteladanan sesuatu yang sangat prinsipil dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Menurut ahli psikologi adalah dalam menentukan jenis materi pembelajaran apa yang terbaik untuk melatih membantu atau mengembangkan otak.³

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, sepiritual dan sosial. Sebab, seseorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik bentuk ucapan, perbuatan. Hal yang bersifat, material, inderawi, maupun sepiritual. Proses belajar yang paling menonjol

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2015) . hal.129

² Tim Reality, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2018), Cet. Ke-I, hal.625.

³ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2018), hal. 29

dalam penerapan teori daya adalah dengan melalui praktek dan latihan seperti dalam memecahkan soal atau menghafal ataupun mengarang.⁴

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru, dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepededulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.⁵

Keteladanan memang mudah dikatakan, tapi sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang; mulai dari pengayaan, materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsentrasi dan aktualisasi, dalam asas ini, pendidikan mengalami krisis keteladanan. Inilah yang menyebabkan degradasi pengetahuan dan dekadensi moral menjadi akut dinegri ini. Banyak guru yang sikap dan perilaku mereka tidak bisa menjadi contoh bagi anak didik. Mereka kehilangan mentor yang digugu dan ditiru. Akhirnya, mereka liar dalam mengekspresikan kebebasan. Di sinilah, krisis moral itu terjadi. Idola mereka adalah bintang-bintang yang senang memamerkan kecantikan kelewat batas.

⁴ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hal.29

⁵*Ibid*,

Lebih jauh lagi, saat ini justru banyak pelajar yang sudah menjadi wanita idaman pria karena pengaruh globalisasi budaya yang sesat dan menyesatkan pentingnya seluruh guru di negeri ini merenungkan kembali peran dan fungsi utama mereka bagi pembangun moral dan intelektual. Sudah waktunya mereka menjadi teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral, dan perjuangan sosial demi kebangkitan negeri ini dari keterpurukan moral. Kedekatan guru dengan Tuhan dan kepedulian besar mereka terhadap sesama mutlak harus ditingkatkan sebagai basis keteladanan yang hakiki, yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan material pragmatis.⁶

B. Nabi Muhammad Sebagai Teladan

Agama dengan ajarannya percaya kepada Tuhan yang dibutuhkan dalam hal ini adalah kewaspadaan dan strategi dalam mengarahkan mereka. Tidak hanya itu kita harus mempunyai metode dan konsep baru yang lebih aktual dan mensiasati dalam syari'at islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam itu lebih banyak iajukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “uawatun hasanah” yang berarti cara hidup yang diridhoi oleh Allah SWT. Sebagaimana yang

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi, (Bekasi: Pustaka Inti, 2014), hal. 29

⁷ Sudarwan danim, pengembangan profesi guru: dari pra-jabatan, induksi, ke profesional madani, (Jakarta: Prenanda Media Group 2011), hal .1

dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim dan pengikutnya. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya.⁸

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dan pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dan menggunakan contoh yang baik yang diridoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara. Berbicara tentang diri Rasul yang menjadi suri tauladan dan *role model*, telah dijelaskan pula dalam dua ayat berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁹

Terjemah

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa dalam surat Al Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

(QS. Al-Qalam: 4)¹⁰

⁸Zakiah Drajat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hal.8

¹⁰*Ibid*, hal.198

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan bagi umat Islam baik dari segi perkataan maupun perbuatan dan sikapnya. Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladannya itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat.

Rasulullah SAW terkenal dengan keikhlasannya, terutama dalam beribadah. Al-Kafawi mendefinisikan ikhlas sebagai meniatkan ibadah sehingga hanya Allah semata yang disembah. Pendapat lain menyebutkan, ikhlas adalah membersihkan hati, ucapan, dan amal. Ada 3 hal yang harus dilakukan untuk bisa berbuat ikhlas. Pertama, buanglah sifat tamak. Kedua, jauhi sanjungan dan pujian. Ketiga, lakukan dengan teguh. Setelah ketiga hal tersebut dilakukan, maka akan keikhlasan akan muncul.¹¹

Nabi Muhammad sebagai teladan dapat diketahui berdasarkan sifat-sifat keteladannya Rasulullah antara lain :

1. Ikhlas

Rasulullah SAW terkenal dengan keikhlasannya, terutama dalam beribadah. Al-Kafawi mendefinisikan ikhlas sebagai meniatkan ibadah sehingga hanya Allah semata yang disembah. Pendapat lain menyebutkan, ikhlas adalah membersihkan hati, ucapan, dan amal.

Ada 3 hal yang harus dilakukan untuk bisa berbuat ikhlas. Pertama,

¹¹Luthfi, *Akhlaq Rasulullah Yang Ikhlas Patut Diteladani*, Jakarta. Detik Com, 2021, hal.1

buanglah sifat tamak. Kedua, jauhi sanjungan dan pujian. Ketiga, lakukan dengan teguh. Setelah ketiga hal tersebut dilakukan, maka akan keikhlasan akan muncul.

Sebagai umat Islam, sudah sepatutnya mencontoh keikhlasan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Dalam salah satu sabdanya, Nabi Muhammad SAW. menyatakan:

عليه الله صلى عن أبي هريرة قال قال رسول الله -وسلم
 رواه مسلم. «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ»

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda:
“Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Ia melihat hati dan amal kalian”. HR. Muslim.¹²

2. Yakin dan Tawakal

Yakin dan tawakal adalah akhlak Rasulullah SAW yang patut dicontoh setiap umat Islam dalam menjalankan segala urusan. Baik urusan agama maupun urusan dunia. Bahkan, Allah SWT telah memerintahkan umat manusia untuk bertawakal kepada-Nya.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ

فَأِنَّكُمْ غَالِبُونَ هُ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

¹²An-Naisaburi, Imam Abu Husien Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Hadis Muslim*, Beirut Ad-Daar, t.t

Artinya:

"Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." (QS. Al Maidah: 23)¹³

3. Jujur

Nabi Muhammad SAW memiliki sifat shidiq (jujur). Kejujuran beliau sudah diasah sejak kecil, saat ikut berdagang bersama pamannya, Abu Thalib. Kejujuran adalah salah satu bukti keimanan seseorang. Kejujuran akan mengantarkan hidup menuju ketenangan.

Dalam sebuah hadits yang berasal dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib meriwayatkan,

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سَيِّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِثَانَتِهِ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى :

إِلَى مَا لَا {دَعَّ مَا يَرِيْبُكَ} : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :لِلَّهِ عَنْهُمَا قَالَ

(يَرِيْبُكَ)

¹³Depag RI, *Op-Cit*, hal. 107

Artinya :

"Aku menghafalkan sabda Rasulullah SAW, "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta menggelisahkannya." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad).¹⁴

4. Amanah

Amanah adalah akhlak Rasulullah SAW yang paling menonjol. Beliau dikenal sebagai sosok yang jujur dan amanah (terpercaya), baik sebelum diutus menjadi rasul maupun setelahnya. Hal itulah yang menjadikan masyarakat Arab memilih beliau untuk menjaga barang titipan mereka.

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرُنَا لِلْعَالَمِينَ

Artinya :

*Al-Qur'ān itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam*¹⁵

5. Murah Senyum dan Selalu Ceria

Rasulullah SAW adalah sosok yang murah senyum dan selalu ceria. Beliau juga selalu mengeluarkan perkataan yang baik. Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa perkataan yang baik akan menaikkan derajat di surga.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

¹⁴Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), hal. 5.

¹⁵*Ibid*, Depag RI, hal.196

تَبَسُّمُكَ تُصَدِّقُ لَكَ أَخِيكَ وَجْهِي فِي «

Artinya :

“Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah bagimu” (Sahih, HR Tirmidzi no 1956)¹⁶

Rasulullah SAW bersabda: "Dan yang termasuk mengangkat derajat adalah perkataan yang baik, menyebarkan salam, memberi makanan, sholat malam saat manusia dalam keadaan tidur." (HR. Ahmad dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam Shahih Al-Jami'). Orang yang memiliki senyuman hangat, berkata baik, dan selalu ceria adalah orang yang akan selalu dirindukan dan sangat dicintai.

Adapun, buah dari bermuka ceria adalah menumbuhkan kecintaan terhadap sesama kaum muslimin, menumbuhkan kenyamanan saat bertemu sesama muslim, mendapat ridha dari Allah SWT, dan mengikuti Rasulullah SAW. Meneladani akhlak Rasulullah SAW merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada beliau. Akhlak terpuji adalah cara paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Keteladanan Pria-Pria Shaleh

Keteladanan pria shaleh dalam Islam digambarkan oleh Allah SWT dalam

¹⁶Al-Imam al-Hafizh Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tarmidzi, Sunan At-Tarmidzi, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 32

Al-Qur'an surah Al-Kahfi. Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang (Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malkus, Konstantinus, dan Suresiyus) yang pergi untuk mengasingkan diri kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka, karena kaum mereka menyembah selain Allah (syirik) sehingga menyebabkan kaum mereka melakukan kezaliman dan kebohongan. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang penggembala Yemlikho (Yuhanis) berserta anjingnya Kitmir. Mereka hidup pada zaman Raja Diqyanus (249-251 M).¹⁷

Selain itu mereka (Ashabul Kahfi) mendapat intimidasi dan ancaman dari Raja dan kaumnya, karena Ashabul Kahfi ini pemuda yang tidak mau melemahkan iman mereka dan tidak mau berkompromi mengikuti agama raja dan kaumnya, meskipun diancam dengan intimidasi dan siksaan. Saat penyiksaan menjadi meningkat mereka merasa terpaksa meninggalkan kaum mereka.¹⁸ Oleh karena itu pemuda ini sepakat tinggal di satu tempat. Mereka mengasingkan diri dan meninggalkan kota untuk pergi ke gunung yang di dalamnya ada gua. Adapun ringkasan runtutan cerita Ashabul Kahfi yaitu: Latar belakang mereka masuk gua terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 13-16. Keadaan mereka dalam gua yang disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 17-18. Suasana mereka ketika bangun tidur di jelaskan pada surat Al-Kahfi ayat 19-20. Perdebatan dan sikap penduduk kota yang memperselisihkan jumlah mereka tercantum dalam surat Al-Kahfi ayat 21-22. Lama waktu mereka di dalam gua

¹⁷Syahrudin El-Fikri, "Situs-Situs Dalam Al-Qur'an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi", (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), hal. 272

¹⁸Al-Imam Al Hafizh Imanuddin Ad-Dimasqi, terj. Asmuni, "Mukhtashar Al Bidayah Wa an-Nihayah", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hal. 117.

disebutkan dalam surat AlKahfi ayat 25-26.¹⁹

Awal mula mereka memasuki gua adalah dengan semangat spiritual yang tinggi, dimana mereka rela meninggalkan keduniawian demi menyelamatkan keimanan mereka. Mereka berlindung di dalam gua itu dan memohon kepada Allah Swt, agar mencurahkan rahmatnya bagi mereka di dalam gua. Allah Swt mengabulkan permohonan mereka dengan ditidurkan di dalam gua. Allah Maha Tinggi merespon doa mereka dengan membuat para pemuda tertidur dan dengan menutup pendengaran mereka dari segala suara dunia luar. Dan dengan begitu, mereka tidur selama bertahun-tahun.²⁰

Mereka tidak makan dan tidak minum. Allah swt membolak-balikkan tubuh mereka sehingga tidak terjadi kerusakan. Mata mereka pun dalam keadaan terbuka, serta anjing mereka menemani mereka dan menyimpuhkan kedua kakinya di depan gua.²¹ Setelah berlalu 309 tahun, Allah membangkitkan mereka, mereka pun bertanya-tanya "Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari."²² Kemudian mereka berupaya mencari makanan yang halal dan juga baik. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah tertidur dalam waktu yang cukup lama, mereka mengira hanya tidur beberapa jam saja. Negeri yang mereka tinggal telah mengalami berbagai perubahan, begitupun penduduknya. Oleh karena itu mereka memasuki kota dengan sembunyi-sembunyi agar keberadaannya tidak diketahui kaumnya. Namun, penduduk negeri itu akhirnya mengetahui keberadaan mereka melalui uang dirham yang hendak mereka gunakan untuk membeli makanan. Mereka membawa pemuda itu untuk dipertemukan

¹⁹Imran N. Hosein, "Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern", (Kuala Lumpur, 2007), hal. 152- 153.

²⁰Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an", Tafseer, Volume 4, No. 2 (2016).

²¹Al-Imam Al Hafizh Imanuddin Ad-Dimasqi, terj. Asmuni, "Mukhtashar Al Bidayah Wa an-Nihayah, hal. 118.

²²Al-Qur'an, hal. 18: 19.

dengan pemimpin mereka. ketika para pemuda itu telah bertemu dengan pemimpin negeri kala itu, mereka menjelaskan kejadian yang mereka alami dan lamanya mereka di dalam gua. kemudian barulah mereka menyadari bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Setelah itu mereka meninggal.

Kekejaman Raja Dikyanus ini berupa ancaman hukuman mati bagi siapa saja yang menentangnya dan tidak mau menganut apa yang dipahaminya. Mendengar kekejaman Raja Dikyanus tersebut, pemuda-pemuda yang iman kepada Allah harus bersembunyi untuk menghindari kemurkaan Raja Dikyanus yang menentang habis-habisan hal tersebut.

pada surah Al-Kahfi ayat 10, para pemuda yang berusaha untuk melindungi diri dari kekejaman Dikyanus tersebut berdoa kepada Allah di dalam goa tempat mereka berlindung. Doa tersebut berbunyi "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."

Allah berkehendak untuk menidurkan ashabul kahfi tersebut selama 309 tahun lamanya bersama anjing yang selalu mengikuti mereka bernama Qitmir. Kemudian setelah selama 309 tahun tersebut, para Ashabul Kahfi akhirnya dibangunkan dengan keadaan sehat tanpa kurang satu hal apapun. Namun satu di antara mereka tidak ada yang sadar bahwa mereka telah tidur selama 309 tahun lamanya.

Kisah tentang Ashabul Kahfi yang tercantum pada surat Al Kahfi ini menjadi salah satu cerita dalam Alquran yang harus kita pahami sehingga dapat mengambil hikmah dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kekejaman Raja Dikyanus yang saat itu berkuasa, membuat pemuda-pemuda

yang dijuluki Ashabul Kahfi ini mau tak mau bersembunyi dalam sebuah goa. Keberanian dan ketawakalan para Ashabul Kahfi ini patut diteladani oleh kita. Kegigihan hati dan tingginya keimanan yang mereka miliki untuk tetap memilih iman kepada Allah meski dengan ancaman yang kejam sekalipun tak melunturkan keimanan mereka terhadap Allah. Dalam cerita Ashabul Kahfi ini juga mengajarkan bahwa kita harus selalu yakin atas pertolongan Allah yang akan datang di waktu yang tepat dan cara yang tepat, bahkan dalam waktu dan cara yang paling kita anggap mustahil sekalipun. Bagi Allah tidak ada hal yang mustahil karena Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu di muka bumi ini.

